

Konsep Ajaran Iman Tentang Maria Sebagai Bunda Allah (*Theotokos*) Menurut Telaah Aidan Nichols

Fransesco Agnes Ranubaya¹ Markus Situmorang, Lic. Th.²

¹⁻² Program Studi Filsafat Keilahian

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Email: fransescoagnesranubaya@gmail.com , paxmarce@gmail.com

Abstrak

Bunda Maria merupakan seorang teladan Gereja Katolik dalam hal iman, kasih dan persatuan yang sempurna dengan Kristus. Bunda Maria menjadi contoh sempurna dalam mencerminkan Kristus. Maria merupakan contoh terbaik bagi Gereja, sebab Gereja pun dipanggil sebagai Ibu dan perawan, serta sebagai mempelai Kristus. Para Bapa Gereja menghubungkan peran Maria sebagai Bunda Allah dengan perannya sebagai Hawa yang baru. Bunda Maria melahirkan Tuhan Yesus yang menjadi penyelamat manusia dari dosa yang diwariskan dari dosa Hawa. Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode analisis kritis melalui studi pendekatan atas dokumen berdasarkan telaah Aidan Nichols. Penelitian ini memberikan beberapa kesimpulan di antaranya bahwa dogma Maria sebagai Bunda Allah (*Theotokos*) melalui Roh Kudus Maria, sang perawan, menerima dalam rahimnya Yesus Kristus, Putra Allah, yang merupakan satu wujud dengan Bapa, dan menganugerahkan-Nya kepada dunia sehingga Gereja Katolik menyebut Maria sebagai Bunda Allah. Dogma-dogma mengenai Bunda Maria yang diajarkan Gereja Katolik antara lain ajaran mengenai Maria yang meninggal sementara (a temporal death/sententia communior), Maria diangkat tubuh dan jiwanya ke surga (De fide), Maria Bunda Allah (*Theotokos*), Maria adalah Mediatrix/Pengantara semua rahmat, dengan doa syafaatnya di Surga (Mediatio in speciali), Maria dihormati di surga sebagai Ratu alam semesta, dan ajaran tentang Maria adalah Bunda Gereja, Bunda umat beriman. Analisis kritis mengenai konsep ajaran iman tentang Maria sebagai Bunda Allah (*Theotokos*) menurut telaah Aidan Nichols adalah bahwa semua rahmat dalam Maria, mengungkapkan secara alkitabiah sebagai narasi yang perlu diketahui dan diceritakan karena dapat membangun makna Maria dalam rencana ilahi, merupakan pelaksanaan perannya yang penuh dan berdaulat sebagai Bunda Sabda yang berinkarnasi.

Kata kunci: iman, mariologi, kristologi, katolik

Abstract

*Mother Mary is an example of the Catholic Church in terms of faith, love and perfect union with Christ. Mother Mary is a perfect example of reflecting Christ. Mary is the best example for the Church, because the Church is also called as Mother and virgin, and as the bride of Christ. The Church Fathers linked Mary's role as Mother of God to her role as the new Eve. Mother Mary gave birth to the Lord Jesus who became the savior of humans from the sins inherited from Eve's sins. The writing of this scientific work uses the critical analysis method through an approach study of documents based on Aidan Nichols' research. This research provides several conclusions, including that the dogma of Mary as the Mother of God (*Theotokos*) through the Holy Spirit of Mary, the virgin, received in her womb Jesus*

¹ Penulis adalah Mahasiswa STFT Widya Sasana Malang

² Penulis adalah Dosen STFT Widya Sasana Malang

Christ, the Son of God, who is one being with the Father, and gave Him to the world so that the Catholic Church calls Mary as Mother of God. The dogmas regarding the Virgin Mary taught by the Catholic Church include the teachings regarding Mary who died temporarily (a temporal death/sententia communior), Mary being assumed body and soul into heaven (De fide), Mary the Mother of God (Theotokos), Mary is the Mediatrix/Mediator of all graces, with her intercession in Heaven (Mediatio in speciali), Mary is honored in heaven as Queen of the universe, and the teaching about Mary is the Mother of the Church, the Mother of the faithful. A critical analysis of the concept of faith teachings about Mary as the Mother of God (Theotokos) according to Aidan Nichols' study is that all the graces in Mary, expressed biblically as narratives that need to be known and told because they can build Mary's meaning in the divine plan, are the full implementation of her role and sovereign as the Mother of the Word incarnate.

Key words: faith, mariology, Christology, Catholicism

Pendahuluan

Bunda Maria merupakan teladan Gereja berkaitan dengan hal iman, kasih dan persatuan yang sempurna bersama Kristus. Bunda Maria menjadi contoh sempurna yang mencerminkan Kristus. Maria menjadi teladan bagi Gereja, sebab Gereja juga dipanggil untuk menjadi Ibu dan perawan, sebagai mempelai Kristus. Para Bapa Gereja menghubungkan peran Maria sebagai Bunda Allah dengan perannya sebagai Hawa yang baru. Bunda Maria melahirkan Tuhan Yesus yang selanjutnya menjadi penyelamat manusia dari segala dosa yang diwariskan dari dosa Hawa. Karena dalam pribadi Yesus, baik ke-Allahan dan kemanusiaan-Nya menjadi satu dengan sempurna, sehingga Bunda Maria dikatakan sebagai Bunda Yesus dan Bunda Allah, oleh karena Yesus itu Allah.

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode analisis kritis melalui studi pendekatan atas dokumen berdasarkan telaah Aidan Nichols. Agar karya ilmiah ini tersusun secara sistematis, maka rumusan masalah dibatasi melalui beberapa pertanyaan. Pertama, Apa yang dimaksud dengan dogma Maria sebagai Bunda Allah (*Theotokos*)? Apa saja dogma-dogma mengenai Maria dalam Gereja Katolik? Bagaimana analisis kritis mengenai konsep ajaran iman tentang Maria sebagai Bunda Allah (*Theotokos*) menurut telaah Aidan Nichols?

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Martina dan Ardijanto dengan judul Pandangan Umat Katolik tentang Maria Bunda Allah melalui pendekatan analisis kualitatif dan deskriptif dengan temuan bahwa Gereja Katolik menetapkan ajaran Maria Bunda Allah sebagai dogma dan karena peran Maria dalam inkarnasi Sabda maka ajaran Maria Bunda Allah harus diimani. Namun penulis melalui tema serupa ingin mendalami dogma Gereja dalam telaah seorang Teolog Dominikan bernama Aidan Nichols.

Karya ilmiah ini dibangun dengan tujuan untuk memahami studi Mariologi mengenai Maria sebagai Bunda Allah (*Theotokos*). Sebagai dogma, maka ajaran mengenai Maria sebagai Bunda Allah harus ditaati oleh seluruh umat Katolik.

Selain itu, dogma mengenai Maria sebagai Bunda Allah tercatat dalam sumber ajaran iman Katolik baik Kitab Suci, Tradisi Suci dan Magisterium. Melalui telaah Aidan Nichols juga melakukan pendalaman mengenai dogma Maria sebagai Bunda Allah, karya ilmiah ini dapat semakin memperkaya khasanah iman umat Katolik.

1. Studi Mariologi

Ide-ide para teolog Katolik tentang Maria dalam perjalanan abad terakhir telah mengalami perubahan. Mariologi Neo-Skolastik melalui pondasi metafisika yang kuat, berusaha menggambarkan status Maria Bunda dari Firman Allah yang menjadi manusia, dilengkapi dalam perannya, kehendak Allah padanya terutama oleh “hak istimewa” yang secara supernatural diberikan Allah pada Maria. Dari segala referensi, studi mengenai Mariologi berorientasi secara alkitabiah yang tentu saja memberikan jalan lebar bagi perkembangan studi selanjutnya. Konsili Vatikan II (1962-1965) memperhatikan status Maria sebagai wanita yang beriman. Melalui pendekatan tersebut, dengan sendirinya menjadi tema umum bagi Bapa Gereja kuno, selanjutnya berubah menjadi ide-ide di tangan beberapa penulis yang menganggap klaim Bunda Allah sebagai ciri khas klasik. Doktrin Katolik dan devosi tradisional sementara disimpan dalam tempat yang teduh, Nichols memberikan istilah demikian agar fokus studi Mariologi dapat dibuat lebih baik. Di antara dua pendekatan yang sangat kontras ini (dan di tengah-tengah antara mereka dalam waktu) terbentang jalan teologi sumber daya yang "kembali ke sumber" dan tidak hanya alkitabiah tetapi juga liturgis dan patristik, berusaha memperkaya warisan teologi Latin dengan menambahkan penekanan yang lebih ramah untuk mengatasi dimensi "eksistensial" yang tepat tidak hanya dalam kategori ontologi tetapi dalam bahasa iman.

Studi mengenai Mariologi tidak dapat dilepaskan dari Kristologi sebagai dogma Gereja Katolik. Nichols menjelaskan Mariologi dengan pernyataan berikut: *“Mariology is itself a companion discipline of Christology and is related to ecclesiology—the only other major alternative sining—via Christology and not independently of Christology.”*³ (Mariologi itu sendiri merupakan disiplin pendamping Kristologi dan terkait dengan eklesiologi, satu-satunya penentuan alternatif utama lainnya, melalui Kristologi dan tidak terlepas dari Kristologi).

Dalam bukunya yang berjudul *“There is no rose, The Mariology of the Catholic Church”*, Nichols mengklasifikasikan dogma Maria tersebut ke dalam tujuh dogma: (1) *The Blessed Virgin Mary in the New Testament* (Perawan Maria yang Terberkati dalam Perjanjian Baru) (2) *The Divine Motherhood* (Bunda Ilahi) (3) *The Immaculate Conception* (Dikandung Tanpa Noda) (4) *The Co-redemptrix* (Maria Co-redemptrix) (5) *The Assumption* (Maria diangkat ke surga) (6) *Mediatrix*

³ Aidan Nichols, *There Is No Rose: The Mariology of the Catholic Church* (Minneapolis: Fortress Press, 2015), hlm.30.

of Graces (Perantara Rahmat) (7) *Our Lady and the Church*. (Bunda Kita dan Gereja).

Untuk meyakini dogma Gereja Katolik sebagai suatu kebenaran terutama mengenai Maria, tentu saja membutuhkan proses yang cukup lama. Kanonisasi dapat menjadi suatu ukuran waktu betapa Gereja Katolik sungguh berhati-hati dalam mengungkapkan pernyataan apalagi suatu dogma. Nichols menerangkannya sebagai berikut:

*“Canonicity and inspiration tell us that the biblical books, Old and New Testament together, form, despite their diversity, an overarching unity, and that this unity is at the intellectual level a coherent, though complex, and developing truth since texts inspired by God, among whose names is Veritas, “Truth,” cannot be in contradiction one with another.”*⁴(Kanonisitas dan ilham memberi tahu kita bahwa kitab-kitab alkitabiah, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bersama-sama, membentuk, terlepas dari keragamannya, suatu kesatuan yang menyeluruh, dan bahwa kesatuan tersebut pada tingkat intelektual merupakan kebenaran yang koheren, meskipun kompleks, dan berkembang sejak teks-teks diilhami oleh Allah, di antara yang namanya Veritas, "Kebenaran," tidak dapat bertentangan satu sama lain.).

Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa studi mengenai dogma tentang Maria atau Mariologi telah mengalami perkembangan dalam rangka historis. Beraneka macam pendekatan klasik baik Doktrin maupun devosi tradisional mengembalikan jalan teologi kembali kepada sumber yang tidak hanya diimani secara alkitabiah tetapi juga listurgis dan partistik. Maka dari itu, teologi Mariologi tersebut merupakan kekayaan iman Katolik yang tentu saja tidak dapat dipisahkan dari Kristologi karena merupakan satu kesatuan yang tidak dipisahkan dari iman Gereja Katolik pada Kristus.

2. Maria dalam Kerangka Perjanjian Baru

Untuk memahami Maria dalam konteks sejarah atau kerangka historis, melalui Alkitab dan Tradisi Suci diungkapkan saksi-saksi untuk menggambarkan Maria. Saksi-saksi yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kredibilitas adalah para penginjil. Penginjil yang memperoleh ilham dari Roh Kudus menggambarkan Maria dalam kerangka Perjanjian Baru.

2.1. Keutamaan Maria dalam Injil Lukas dan Yohanes

Dalam kata pengantar Injil Lukas, Santo Lukas sendiri menggambarkan dirinya sebagai seorang sejarawan yang telah melakukan semacam interograsi dan penyelidikan para saksi Sabda (Luk. 1:2). Pendekatan yang dilakukan oleh Lukas bersumber dari kesaksian lisan oleh saksi mata yang merupakan historiografi kuno yang paling baik. Selain memperoleh catatan tentang pelayanan publik Yesus, para

⁴ Ibid, hlm.5.

saksi mata yang dimaksud oleh Lukas antara lain Andreas dan Simon, Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus yang merupakan empat murid pertama Yesus. Sementara itu, Nichols mengungkapkan bahwa di dalam Injil Yohanes, Santo Yohanes sendiri berdiri bersama Maria Ibu Yesus di kaki salib, Santo Yohanes juga dipercayakan untuk merawat Maria sebagai ibu Yohanes di rumahnya yang dalam tradisi Gereja berada di Efesus di dekat pantai Asia Kecil. Kedekatan Yohanes dan Maria tersebut menurut metode sejarah Lukas, memungkinkan secara apriori bahwa tulisan-tulisan Yohanes maupun Lukas telah melestarikan materi dari Maria sepenuhnya terutama tentang Maria itu sendiri⁵.

2.2. Maria Dalam Injil Lukas

Menurut Nichols, Injil Lukas melakukan pengaturan mengenai pemandangan geografis sebuah kota daerah Galilea yang bernama Nazaret (Luk. 1:25). Jika dikontekstualisasikan mengenai peristiwa Kabar Sukacita dalam bentangan yang lebih luas dari Injilnya, mulai dari Kabar Sukacita melalui konsepsi Elizabeth tentang Yohanes Pembaptis hingga kisah Lukas tentang kelahiran Kristus, Santo Lukas telah mengalami kesulitan dalam mengatur adegan kronologis. Indikator berlalunya waktu menambahkan hingga tujuh puluh minggu sejak penampakan Malaikat Gabriel hingga kelahiran Yesus. Hal tersebut senada dengan kronologi yang terjadi dalam kitab Daniel dan cukup signifikan. Gabriel menyebutkan sebuah wahyu di mana tujuh puluh minggu menjadi simbol waktu yang ditetapkan hingga masa pembebasan Israel (Dan. 9:24)⁶.

Nichols, juga menjelaskan bahwa Injil masa kanak-kanak Yesus tersebut mengisahkan Gabriel yang berjumpa dengan Maria yang disebut sebagai “perawan yang bertunangan dengan seorang pria bernama Yusuf” (Luk.1:27). Dua istilah tersebut dipakai untuk menyebutkan dua tokoh di atas. Selain itu dalam tradisi suci, Gabriel mengatakan suatu salam kepada Maria yang saat itu mengalami kesulitan untuk mengungkapkan isi hatinya. Gabriel mengatakan: *Chaire, kecharitômenê* yang merupakan salam malaikat⁷. Selain itu, Lukas juga memandang Maria sebagai pribadi yang didalamnya dinubuat dari antara tiga teks kuno (di antaranya Yoel dan Zakaria) yaitu Zefanya pada bab ketiga yang menyerukan kepada Putri Sion untuk bersukacita, menangis haru, bergembira dan bersukacita, karena raja Israel, yakni Tuhan, ada di antarmu (Zef. 3:15). Sebagaimana telah dijelaskan oleh malaikat Tuhan, Maria adalah Putri eskatologis Sion bersama dengan Israel yang diwujudkan dalam rupa wanita, sebagai puncak sejarah keselamatan, permulaan yang bahagia dari akhir zaman⁸.

⁵ Ibid, hlm.6.

⁶ Ibid, hlm.7.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

Perkataan dari malaikat Gabriel menjelaskan bahwa panggilan Putri Sion untuk menjadi Bunda Mesias yang telah lama dinantikan diwujudkan dalam bentuk kredo-kredo bersejarah. Dalam prolog Injil St. Yohanes diambil istilah “inkarnasi” ilahi. Penggenapan akan harapan Israel terwujud dalam ciptaan baru pada rahim Maria dalam naungan Roh Kudus. Dengan demikian, yang lahir dari Maria tersebut bukan hanya sekedar sang raja sejati Israel, sebab “Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya” (Luk. 1:32)⁹. Dijelaskan lebih lanjut bahwa pangkat raja Daud memberi hak kepada ahli warisnya untuk disebut sebagai anak-anak Allah sesuai dengan nubuatan Nabi Natan mengenai keluarga kerajaan dalam Kitab kedua Samuel (2 Sam. 7:14). Dalam hal ini, Lukas membalikkan urutannya, dari anak Daud menjadi anak Allah. Sebaliknya, keputraan ilahi Yesus menjadi dasar atas hak-Nya sebagai raja Israel. Keputraan ilahi semacam itu memerlukan keibuan ilahi yang sesuai yaitu Maria. Dalam ikonografis Bizantium disebut sebagai *Mêtêr Theou* (Bunda Allah), atau dalam bahasa tradisi dogmatis Yunani dalam status otoritatif Konsili Ekumenis III, Efesus (431), Maria menjadi *Theotokos* (Pembawa Tuhan) atau Bunda Allah¹⁰.

Nichols berpendapat bahwa Lukas juga menjelaskan dalam kunjungan Maria kepada Elisabeth sebagai bentuk perbandingan alkitabiah antara kejadian pemindahan tabut perjanjian dari ladang *Kireat-jeirim* melalui rumah Obededom ke rumah yang telah ditentukan sebelumnya di ibu kota Daud, Yerusalem. Daud berkata, “Bagaimana tabut Tuhan itu dapat sampai kepadaku?” (2 Sam. 6:9). Hal tersebut persis dengan apa yang disampaikan Elisabeth kepada Maria, “Siapakah aku ini sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku?” (Luk. 1:43). Tabut tersebut tinggal dengan Obededom selama tiga bulan sebagaimana yang Maria perbuat dengan Elisabeth. Dalam peristiwa selanjutnya, Maria bersama putera-Nya Yesus menuju Yerusalem. Hal tersebut dipahami oleh Lukas sebagai pemenuhan dari Kitab Mal. 3:1: “Dengan mendadak Tuhan yang kamu cari itu akan masuk ke bait-Nya!”¹¹.

Selanjutnya dalam Injil Lukas juga dikisahkan bahwa ketika Yesus tiba-tiba menghilang dan Maria bersama Yusuf dengan cemas mencari Yesus. Orang tua Yesus tersebut kemudian kembali ke Yerusalem dan mendapati Yesus sedang bercengkrama bersama para tua-tua di Bait Allah. Lukas menuliskan ekspresi bagaimana Maria begitu heran dengan jawaban Yesus, “*en tois tou Patros mou*” artinya “mengenai urusan Bapak” atau lebih familiar diterjemahkan sebagai “di rumah Bapak”. Para Bapa Gereja kurang setuju bahwa Maria mengalami gagal paham mengenai perkataan Yesus kecil tersebut. Kemungkinan yang paling ideal saat itu adalah bahwa Maria mengalami ketidaktahuan bahwa misi Kristus

⁹ Ibid, hlm.9.

¹⁰ Ibid, hlm.10.

¹¹ Ibid, hlm.15.

harus berhenti di Bait Allah. Misi sengsara dan kebangkitan-Nya harus digenapi di Yerusalem. Kisah Maria dalam Lukas terakhir kalinya terjadi ketika di Yerusalem pada Pentakosta tepatnya di Senakel akan menjadi tempat manifestasi Israel baru yaitu Gereja. Sebagaimana dijelaskan oleh teolog Jerman abad pertengahan yakni Gerloh dari Reichersberg, bahwa Maria merupakan *consummatio synagogae* atau penyempurnaan Sinagoge. Maria adalah gambaran sinagoga yang telah terpenuhi dan dengan demikian gambaran Gereja dalam istilah Gerloh "*Ecclesiae Sanctae nova inchoatio*," yaitu permulaan baru Gereja Suci¹².

2.3. Maria Dalam Injil Yohanes

Dalam Injil Yohanes, sebagaimana diungkapkan oleh Nichols secara spesifik dalam peristiwa di Kana dan Kalvari serta pewahyuan Yohanes mengenai seorang wanita yang berselubungkan matahari (Why.12)¹³. Pada peristiwa pernikahan Kana, Maria turut campur tangan bersama Yesus ketika peristiwa memalukan terjadi pada saat mempelai kehabisan anggur untuk pesta pernikahannya. Yesus menjawab dengan perkataan, "Mau apakah engkau dari pada-Ku, ibu?" Dalam Injil Yohanes yang dijelaskan Nichols yang dijelaskan dalam Bahasa Inggris, "*What, woman, is that to you and to me?*" Kata "*Woman*" yang berarti perempuan, tersebut mengalihkan perhatian dari hubungan darah, yang akan lebih baik diungkapkan dengan panggilan "Ibu" ke dalam jenis hubungan yang berbeda antara Yesus dan Maria. Pada mulanya, Yesus meminta untuk menunda daripada menolak permintaannya melalui alasan yang diungkapkan Yesus. "Saat-Ku belum tiba". Implikasinya, ketika saatnya tiba, Maria dan Yesus dalam segala hal akan bersatu, di Kalvari dan setelahnya. Setelah hal itu, semua permintaan kepadanya akan didengarkan tanpa ragu-ragu. Hal tersebut menurut Agustinus dan Aquinas sebagaimana dikutip oleh Nichols bahwa sekalipun di Kana Yesus menunda permintaan afirmatifnya, pada akhirnya Yesus melakukannya. Melalui peristiwa sederhana tersebut, memberikan gambaran masa depan mengenai rahmat perantaraan Maria secara historis dan simbolis mengenai anggur yang telah diubah dari air merupakan lambang keselamatan, anggur kehidupan yang kekal¹⁴.

Selanjutnya, di Kalvari, Maria tidak hanya berdiri, tetapi juga menerima Murid Terkasih sebagai puteranya, menjadi ibu dari Gereja. Sebagaimana Justin dan Irenaeus yang dikutip Nichols menyebut Maria sebagai Hawa Baru tetapi dengan tidak menjadi lawan padanan kata yang familiar dalam Kristologi sebagai "Adam Baru". Menurut Nichols, Injil Yohanes menceritakan pula bagaimana Maria dalam peristiwa Yesus yang telah disalibkan wanita itu, Maria yang ada di bawah kayu salib. Mengutip Injil Yohanes, "Seorang perempuan berdukacita pada saat ia

¹² Ibid, hlm. 17.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

melahirkan, tetapi sesudah ia melahirkan anaknya, ia tidak ingat lagi akan penderitaannya, karena kegembiraan bahwa seorang manusia telah dilahirkan ke dunia.” (Yoh. 16:21), Nichols menjelaskan bahwa Maria melahirkan peristiwa Paskah. Surat-surat Perjanjian Baru dan Wahyu sering berbicara mengenai Tuhan yang bangkit sebagai yang sulung dari antara orang mati. Rasa sakit bersalin yang dialami Maria yang tidak diketahui pada saat kelahiran biologis (dalam tradisi yang dilihat dalam prolog Yohanes), namun Maria mengetahui sepenuhnya kelahiran paskah Yesus, ketika Maria dalam Jumat Agung berdiri di samping salib-Nya¹⁵,

Dalam Kitab Wahyu, Maria memiliki andil besar dalam peristiwa Paskah. Sebuah peristiwa besar terjadi pada seorang wanita yang berselubungkan matahari dalam Wahyu pada Bab 12 dalam cara penulisan yang berbeda dari penulisan sastra yang ada. Menurut Friborg Kardinal Charles Journet yang dikutip oleh Nichols, nubuat tentang perjuangan maut antara wanita dan ular di mana keturunan wanita tersebut akan menang dan menghancurkan kepada Iblis (Kej. 3:15). Sebagaimana halnya Putri Sion, wanita berselubungkan matahari adalah bentuk pemikiran Ibrani kuno. Tanda besar yang ada di surge tersebut (Why. 12:1) adalah Israel yang telah dinubuatkan untuk dimuliakan melalui Mesias. Gereja merupakan bukti pemenang, jaminan kemenangan akhir, dan juga merupakan pertempuran yang masih berlangsung di bumi. Gereja menjadi dasar sebagai pemenuhan Israel dalam gambaran Kidung Agung,” Tetapi dialah satu-satunya merpatiku, idam-idamanku, satu-satunya anak ibunya, anak kesayangan bagi yang melahirkannya; puteri-puteri melihatnya dan menyebutnya bahagia, permaisuri-permaisuri dan selir-selir memujinya.” (Kid. 6:9). Saat inipun Gereja masih dalam proses pertempuran, karena terlepas dari ketidakhancuran Gereja yang tersirat dalam kemenangannya¹⁶.

3. Dogma-Dogma Maria dalam Gereja Katolik

Menurut *Redemptoris Mater* yang dikutip oleh Martina dan Ardijanto bahwa Maria merupakan Bunda Allah (*Theotokos*). Alasannya adalah karena melalui Roh Kudus Maria, sang perawan, menerima dalam rahimnya Yesus Kristus, Putra Allah, yang satu wujud dengan Bapa, dan menganugerahkan-Nya kepada dunia¹⁷.

Menurut Ott, ada beberapa pengajaran Magisterium Gereja mengenai dogma Katolik tentang Maria¹⁸:

¹⁵ Ibid, hlm.19.

¹⁶ Ibid, hlm.20.

¹⁷ Intan Martina and Don Bosco Karnan Ardijanto, “Pandangan Umat Katolik Tentang Maria Bunda Allah,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 21, no. 1 (April 28, 2021): 86–97, hlm.89.

¹⁸ Ludwig Ott, *Fundamental of Catholic Dogma* (United Kingdom: Baronius Press, 2018), hlm. 207-209, 215.

3.1 Maria Meninggal Sementara (*A Temporal Death/Sententia Communion*)

Meskipun pengajaran ini bersifat *de fide*, cukup banyak teolog yang memperkirakan bahwa Maria wafat sementara sebelum diangkat ke surga (St. Augustine). Maria tidak berdosa dan kematian yang dialami bukan karena dosa asal ataupun dosa pribadi. Namun layak bagi raga Maria secara kondrati bersifat mortal/tidak abadi, harus sesuai dengan yang terjadi pada tubuh Putera-Nya, yang juga tunduk kepada kematian. Maka dari itu, Maria juga mengalami apa yang dialami oleh Kristus sendiri.

3.2 Maria diangkat tubuh dan jiwanya ke Surga (*De fide*)

Paus Pius XII melalui Konstitusi Apostolik yang berjudul *Munificentissimus Deus* (dipromulgasikan pada 1 November 1950) mengajarkan: bahwa Maria, Bunda yang tak bernoda dan tetap Perawan sebagai Bunda Allah, setelah menyelesaikan hidupnya di dunia ini. Selanjutnya Maria diangkat baik tubuh serta jiwanya ke dalam surgawi yang mulia. Tidak disebutkan apakah Bunda Maria mengalami wafat terlebih dahulu sebelum diangkat ke surga atau pun Maria diangkat tanpa mengalami kematian.

3.3 Maria, Bunda Allah, dihormati secara khusus, dengan istilah Hyperdulia (*Sententia certa*)/ *Theotokos*

Penghormatan kepada Maria disebabkan karena perannya sebagai Bunda Allah. Hal tersebut diajarkan oleh St. Cyril dari Alexandria pada Konsili Efesus (431). Penghormatan tersebut harus dibedakan dengan penyembahan. St. Epiphanius (403) mengajarkan bahwa Maria harus dihormati, namun Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus tetap harus disembah. Tak satupun orang boleh menyembah Maria. (St. Epiphanius, Haer 79,7)

3.4 Maria adalah Mediatrix/ Pengantara semua rahmat, melalui doa syafaatnya di Surga (*Mediatio in speciali*)

Maria menjadi perantara semua rahmat oleh karena persatuannya yang sempurna dengan Kristus. Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa setelah Maria diangkat ke surga, Maria tidak mengesampingkan tugas penyelamatan, namun melalui doa syafaatnya yang tak terputus, selanjutnya terus menerus membawa bagi manusia ke dalam karunia-karunia keselamatan kekal¹⁹.

3.5 Maria dihormati di surga sebagai Ratu alam semesta

Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa Perawan yang tak bernoda, yang tidak pernah terkena oleh segala macam cemar dosa asal, setelah melaksanakan perjalanan hidupnya di dunia ini, kemudian telah diangkat melalui kemuliaan di surga bersama dengan badan dan jiwanya. Maria

¹⁹ Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Lumen Gentium (Terang Bangsa-Bangsa)* (Jakarta: Dokumen Konsili Vatikan II, 2010), hlm.62.

kemudian ditinggikan oleh Tuhan sebagai Ratu alam semesta, supaya mengalami kepenuhan menyerupai Puteranya, Tuan di atas segala tuan (lih. Why 19:16), yang telah mengalahkan dosa dan maut.”²⁰

3.6 Maria adalah Bunda Gereja, Bunda umat beriman

Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa Maria dianugerahi karunia serta martabat yang sangat luhur, yakni menjadi Bunda Putera Ilahi. Maka dari itu, Maria juga menjadi Puteri Bapa yang terkasih dan menjadi kenisah bagi Roh Kudus. Karena anugerah rahmat yang sangat istimewa itulah, Maria kemudian jauh lebih unggul dari segala makhluk lainnya, baik di surga maupun di bumi. Meskipun demikian, sebagai keturunan Adam, Maria juga termasuk pula golongan semua orang yang harus diselamatkan. Bahkan Maria memang Bunda para anggota (Kristus). Oleh karena cinta kasih Maria menyumbangkan bentuk kerjasamanya supaya di dalam Gereja lahir kaum beriman, yang menjadi anggota dari Kepala itu. Dengan kata lain, Maria menerima salam sebagai anggota Gereja yang serba unggul serta sangat istimewa, dan juga sebagai pola keteladannya yang mengagumkan dalam hal iman dan cinta kasih. Oleh karena bimbingan Roh Kudus, Gereja Katolik menghadapinya dengan penuh rasa kasih-sayang sebagai bundanya yang tercinta.”²¹ Konsili Vatikan II juga mengajarkan bahwa dengan mengandung Yesus Kristus, melahirkan-Nya, membesarkan-Nya, menghadapkan-Nya kepada Bapa di kenisah, serta mengalami penderitaan bersama Puteranya yang wafat di kayu salib, Maria secara sungguh istimewa bekerja sama dengan karya Sang Juru selamat, melalui ketaatannya, iman, pengharapan serta cinta kasihnya yang berkobar-kobar, untuk membaharui hidup adikodrati jiwa-jiwa. Mari dari itu dalam tata rahmat, Maria menjadi Bunda kita.”²² Karena kurnia serta peran keibuannya yang ilahi, yang menyatukannya dengan Puteranya Sang Penebus, juga karena segala rahmat serta tugas-tugasnya, Santa Perawan juga erat berhubungan dengan Gereja. Seperti yang telah diajarkan oleh St. Ambrosius, Bunda Allah itu merupakan pola Gereja, yakni dalam hal iman, cinta kasih dan persatuan sempurna bersama Kristus²³. Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa oleh karena rahmat Allah, Maria kemudian diangkat di bawah Puteranya, di atas semua malaikat dan manusia, sebagai Bunda Allah yang tersuci, yang hadir melalui misteri-misteri Kristus; dan tepatlah bahwa Maria dihormati oleh Gereja dengan penghormatan yang istimewa. Memang sejak zaman kuno Santa Perawan dihormati dengan gelar “Bunda

²⁰ Ibid, hlm.59.

²¹ Ibid, hlm.53.

²² Ibid, hlm.61.

²³ Ibid, hlm.63.

Allah”]; dan dalam perlindungannya umat beriman memperoleh perlindungan dari bahaya serta kebutuhan mereka.”²⁴

4. Dogma tentang Maria Sebagai Bunda Allah (*Theotokos*)

Peran Maria sebagai Bunda Allah sebagai bentuk kepenuhan rahmat Tuhan dalam diri Maria dan martabatnya dengan kata lain bahwa seluruh gelar tentang Maria bersumber pada kenyataan bahwa Maria merupakan Bunda Allah, bunda dari Sang Penebus. Oleh karena itu, segala gelar yang diperoleh Maria selalu bersumber dari misteri Inkarnasi Kristus. Sehingga, seluruh gelar Maria bertujuan untuk semakin memperkuat pengajaran tentang Inkarnasi Kristus sendiri. Menurut Hendi, gelar *Theotokos* bagi Maria ini merupakan ringkasan dari inkarnasi Kristus dan sekaligus menjadi pembatas dan penjaga yang kuat bagi keilahian dan kemanusiaan Kristus yang tidak saling berbaur, tidak saling kacau, namun tidak terpisahkan dan tidak terbagi-bagi dalam kesatuan pribadi Firman Allah yang hanya satu itu. Hubungan antara Allah yang Esa (Bapa) dan Tuhan Yesus Kristus (Anak) adalah saling mengasihi (Yoh 3:35; 17:24; 14:31). Bapa itu berada dalam Anak dan Anak itu di dalam Bapa (Yoh 14:9)²⁵.

4.1. Dasar Kitab Suci tentang Maria Sebagai Bunda Allah²⁶

Menurut Katolisitas, dasar dogma atau ajaran mengenai Maria sebagai Bunda Allah dapat ditinjau melalui Kitab Suci, yakni sebagai berikut:

- 4.1.1. Kejadian 3:15: “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.” Janji ini tentang ‘perempuan itu (the woman) dan keturunannya’ mengacu kepada Tuhan Yesus dan Bunda Maria, ibu yang melahirkan-Nya.
- 4.1.2. Lukas 1:42-43, Elisabeth menyebut Bunda Maria sebagai “ibu Tuhanku.” Elisabeth juga menyebutkan Maria sebagai seseorang yang terberkati di antara wanita, oleh karena ia mengandung Yesus.
- 4.1.3. Yesaya 7:14; Matius 1:23, “Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki dan mereka akan menamakan Dia Immanuel, yang berarti, “Allah menyertai kita.”

²⁴ Ibid, hlm.66.

²⁵ Hendi H, “Pandangan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) Tentang Doktrin Allah Tritunggal,” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (July 14, 2019): 19–40, hlm.605.

²⁶ katolisitas.org, “Sekilas Ajaran Gereja Tentang Bunda Maria – Katolisitas.Org,” n.d., accessed March 28, 2022, <https://katolisitas.org/sekilas-ajaran-gereja-tentang-bunda-maria/>.

- 4.1.4. Lukas 1:35: Kata malaikat itu, "...sebab anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, anak Allah."
- 4.1.5. Matius 2:11. "Maka masuklah mereka ... dan melihat Anak itu bersama dengan ibu-Nya."
- 4.1.6. Galatia 4:4: "tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat."

4.2. Dasar Tradisi Suci tentang Maria Sebagai Bunda Allah

Menurut ajaran Bapa Gereja Bapa Gereja yang menyebutkan bahwa Maria adalah sungguh Bunda Allah antara lain sebagai berikut:

- 4.2.1. St. Irenaeus (180) mengatakan bahwa Perawan Maria, yang taat kepada Sabda-Nya menerima dari kabar gembira malaikat bahwa ia akan melahirkan Tuhan. (St. Irenaeus, *Against Heresies*)²⁷
- 4.2.2. St. Petrus dari Alexandria (260-311) mengatakan pengakuan mengenai kebangkitan orang mati, di mana Yesus Kristus Tuhan menjadi yang pertama; Kristus mempunyai tubuh yang sungguh, bukan hanya kelihatan sebagai tubuh, tetapi tubuh yang diperoleh dari Maria Bunda Allah (St. Petrus, *Letter to All Non-Egyptian Bishops*)²⁸.
- 4.2.3. St. Sirilus dari Jerusalem (350) mengatakan bahwa begitu banyak saksi sejati tentang Kristus. Allah Bapa memberi kesaksian tentang Putera-Nya dari Surga, Roh Kudus turun untuk mengambil rupa seperti burung merpati: Penghulu malaikat memberikan kabar gembira kepada Maria: Perawan Bunda Allah memberikan kesaksian. (St. Sirilus dari Yerusalem, *Catechetical Lectures*)²⁹
- 4.2.4. St. Athanasius (365) mengajarkan bahwa sabda Allah Bapa di tempat yang Maha tinggi, adalah Ia yang dilahirkan oleh Perawan Maria, Bunda Allah. (St. Athanasius, *Penjelmaan Sabda Allah*)³⁰
- 4.2.5. St. Epifanus (374): Ia [Kristus] membentuk manusia menjadi sempurna di dalam Diri-Nya sendiri, dari Maria Bunda Allah, melalui Roh Kudus. (St. Epiphanius, *The man well-anchored*)³¹
- 4.2.6. St. Ambrosius (378) mengajarkan bahwa hidup Maria memancar seperti penampakan kemurnian dan cermin bentuk kebajikan. Hal

²⁷ P. Y. Gunawan, *12 Katekese, Renungan, Dan Doa Bunda Maria* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=MvULEAAAQBAJ>, hlm. 85.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid., hlm. 86.

³¹ Ibid.

utama yang mendorong semangat dalam proses belajar adalah kebesaran sang guru. (St. Ambrose, *On Virginitiy*)³²

- 4.2.7. St. Jeromus/ Jerome (384) menganjurkan agar Maria menjadi teladan, Maria yang terberkati, yang karena kemurniannya yang tak tertandingi menjadikannya Bunda Allah. (St. Jerome, *Epistle to Eustochium*)³³
- 4.2.8. St. Gregorius Naziansa (382) menyatakan bahwa barangsiapa tidak percaya bahwa Bunda Maria adalah Bunda Allah, maka orang itu adalah orang asing bagi Allah. Sebab Bunda Maria bukan semata-mata saluran, melainkan Kristus sungguh-sungguh terbentuk di dalam rahim Maria secara ilahi (karena tanpa campur tangan manusia) namun juga secara manusiawi (karena mengikuti hukum alam manusia). (Lihat St. Gregory Nazianzus, *To Cledonius*)³⁴
- 4.2.9. St. Yohanes Cassian (430): mengajarkan bahwa dengan pernyataan untuk membuktikan oleh kesaksian Ilahi bahwa Kristus adalah Allah dan bahwa Maria adalah Bunda Allah. (John Cassian, *The Incarnation of Christ*).³⁵
- 4.2.10. St. Sirilus dari Alexandria (444) mengajarkan bahwa Bunda Maria, Bunda Allah, bait Allah yang kudus yang di dalamnya Tuhan sendiri dikandung. Karena jika Tuhan Yesus adalah Allah, bagaimanakah mungkin Bunda Maria yang mengandung-Nya tidak disebut sebagai Bunda Allah?" (Lihat St. Sirilus dari Alexandria, *Epistle ro the Monks of Egypt*).³⁶
- 4.2.11. St. Vinsensius dari Lerins (450) mengatakan harapannya agar Tuhan melarang siapapun yang berusaha merampas dari Maria yang kudus, hak-hak istimewanya yaitu rahmat ilahi dan kemuliaannya. Sebab dengan keistimewaannya yang unik dari Tuhan, ia disebut sebagai Bunda Allah (*Theotokos*) yang sungguh dan yang sangat terberkati. Santa Maria adalah Bunda Allah, sebab di dalam rahimnya yang kudus digenapilah misteri yang oleh karena kesatuan Pribadi yang unik dan satu- satunya, Sang Sabda yang menjelma menjadi manusia, sehingga manusia itu adalah Tuhan dan di dalam Tuhan. (St. Vinsensius dari Lerins, *The Commonitoriy for the Antiquity and Universality of the Catholic Faith*)³⁷

³² Ibid.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid., hlm.87

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

4.2.12. St. Yohanes Damaskinus (749) menegaskan agar Nestorius dibiarkan menjadi malu dan menutup mulutnya. Anak ini adalah Allah. Bagaimana mungkin ia yang melahirkan-Nya bukan Bunda Allah? (St. Yohanes Damaskinus, seperti dikutip dalam Robert Payesko, *The Truth about Mary, Volume 2, (Queenship Publishing company, California, USA)*)³⁸

4.3. Dasar Magisterium Gereja tentang Maria Sebagai Bunda Allah

Menurut Ott, pengajaran Gereja Katolik tentang Maria sebagai Bunda Allah dapat dijelaskan bahwa Maria adalah sungguh-sungguh Bunda Allah (*De fide*)³⁹. Doktrin Maria sebagai Bunda Allah/*Theotokos* diajarkan Gereja Katolik melalui Konsili di Efesus (431) dan Konsili ke-4 di Chalcedon (451). Pengajaran tentang Maria sebagai Bunda Allah (*Theotokos*) diresmikan pada kedua Konsili tersebut, tetapi bukan berarti bahwa sebelum tahun 431, Bunda Maria belum disebut sebagai Bunda Allah. Iman Gereja pada peran Maria sebagai Bunda Allah dan Hawa yang baru sesungguhnya sudah berakar sejak abad awal. Keberadaan Konsili Efesus yang mengajarkan tentang *Theotokos* tersebut adalah untuk menolak pengajaran sesat dari Nestorius. Pada saat itu, Nestorius hanya mengakui Maria sebagai ibu kemanusiaan Yesus, tapi bukan ibu Yesus sebagai Tuhan, sebab menurut Nestorius yang dilahirkan oleh Maria adalah manusia yang di dalamnya Tuhan tinggal, dan bukan Tuhan sendiri yang sungguh menjelma menjadi manusia.

Konsili Efesus sebagaimana dikutip oleh Ott, mengajarkan bahwa jika seseorang tidak mengakui bahwa *Emmanuel* adalah Tuhan sendiri, maka dari itu Perawan Suci Maria adalah Bunda Tuhan (*Theotokos*). Sehingga, dalam dagingnya Maria sungguh-sungguh mengandung Sabda Allah yang menjelma menjadi daging sebagaimana tertulis bahwa sabda sudah menjadi daging. Konsili Efesus mengutuk mereka yang tidak mempercayai ajaran tersebut.

Selanjutnya, Maria adalah Bunda Allah adalah pengajaran Gereja sepanjang sejarah dan ditegaskan kembali dalam Konsili Vatikan II bahwa Perawan Maria, yang sesudah memperoleh kabar dari Malaikat menerima Sabda Allah dalam hati maupun tubuhnya, serta memberikan hidup kepada dunia, diakui dan dihormati sebagai Bunda Allah dan Bunda sang penebus yang sesungguhnya.⁴⁰

³⁸ Ibid.

³⁹ Ott, *Fundamental of Catholic Dogma.*, hlm.196.

⁴⁰ Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Lumen Gentium (Terang Bangsa-Bangsa)*, hlm.53.

5. Analisis Kritis Mengenai Konsep Ajaran Iman tentang Maria Sebagai Bunda Allah (*Theotokos*) Menurut Telaah Aidan Nichols

5.1. St Athanasius, *Sub tuum*, dan Peringatan Maria

Surat-surat Athanasius menunjukkan bahwa pada abad keempat jenis devosi populer di mana dalam *Sub tuum* ditemukan suatu ekspresi dalam liturgi. Athanasius dalam suratnya kepada Epictetus sebagai “peringatan Maria.” Athanasius berpendapat bahwa jika kemanusiaan Kristus selalu ada sebagai komponen dari pra-eksistensi-Nya sebagai Logos ilahi, maka ruang soteriologis yang ditempati oleh Maria yang diberkati akan kosong. Tapi hal tersebut tidak akan pernah menjadi kosong oleh karena gereja telah mengakui dia sebagai *Theotokos* dalam penyembahan dan pengabdian. Athanasius berargumentasi tentang hal ini dalam periode ketika prinsip *lex orandi lex credenda* (hukum berdoa adalah hukum kepercayaan) mulai ditegakkan secara kondusif⁴¹.

Melalui gagasan di atas, Nichol berpendapat bahwa para bapa pasca-Nikea akan semakin tertuju pada praktik liturgi sebagai otorisasi untuk pemahaman doktrin, seperti yang dilakukan St. Basilius Agung dalam suratnya Tentang Roh Kudus. Nichols juga berpendapat bahwa gelar *Theotokos* menjadi penting untuk saat ini. Melalui perdebatan tentang Kristologi mengingatkan kembali bahwa teologi keibuan ilahi terletak pada puncak antara Mariologi dan Kristologi. Mariologi itu sendiri merupakan disiplin pendamping Kristologi dan kaitannya sangat erat dengan eklesiologi, satu-satunya lokasi alternatif utama lainnya, atau dengan kata lain melalui Kristologi dan tidak terlepas dari Kristologi.

5.2. Nestorius dan St. Sirilus: Penolakan Atas Dasar Soteriologis, Subjektivitas Ganda

Kasus Nestorian bagi gereja Katolik merupakan traumatik yang diperlukan mengenai gagasan tentang subjektivitas ganda Kristus yaitu "dua Putra" dan perlu dihilangkan dari ajaran Teologis. Kasus itu dipicu pada tahun 428, oleh reaksi kecewa para biarawan di ibu kota Bizantium terhadap pernyataan-pernyataan oleh para rohaniwan terlatih di Antiokhia tentang devosi kepada Maria sebagai Bunda Allah. Gelar yang direkomendasikan oleh para cendekiawan Antiokhia tersebut adalah *Anthropotokos*, “Bunda dari manusia”. Hal ini berarti bahwa Ibu dari manusia yang diangkat oleh Sabda pada saat Inkarnasi. Namun biarawan-biarawan tersebut tetap pada pendiriannya bahwa Maria adalah

⁴¹ Nichols, *There Is No Rose*, hlm.29-30.

Theotokos, “Bunda Allah,” Tuhan sendiri. Tetapi Nestorius justru menolaknya. Ia menegaskan dalam salah satu frasa favorit Nestorian bahwa Maria tidak boleh disebut *Anthropotokos* atau *Theotokos* tetapi *Christotokos*, “Bunda Kristus.” Tetapi dalam kasus itu, para biarawan menjawab bahwa jika Maria sebenarnya bukan Bunda Allah, maka Putranya sebenarnya bukanlah Allah. Pada tahun 429, reaksi pertama St. Sirilus terhadap debat ini, Suratnya kepada Para Pendeta dari Mesir, mengidentifikasi gelar *Theotokos* dalam ujian lakmus ortodoksi.

Ketunggalan pribadi Sabda yang berinkarnasi (terlepas dari realitas kemanusiaannya yang penuh), subjektivitas tunggal Kristus yang mensyaratkan bahwa Maria adalah Pembawa Tuhan, adalah kondisi yang diperlukan dari semua keyakinan bahwa dalam hubungan manusia dengan Yesus tanpa perantara, kehadiran dan kuasa Tuhan yang kreatif dan rekreatif, diberlakukan, dilaksanakan, untuk tujuan penebusan dan transformasi, yaitu untuk menyelamatkan dan pada akhirnya, untuk disembah. Seperti dikatakan St. Sirilus dalam perdebatan ini, diferensiasi kodrat, manusia dan ilahi, tidak berarti pemisahan kodrat, apalagi itu berarti diferensiasi pusat subjek⁴².

Nestorius bersama pengikutnya menyebutkan bahwa Yesus mempunyai dua subjektivitas yaitu manusia sebagai Yesus dan Putera Allah bukan sebagai satu pribadi yang tunggal. Santo Sirilus menolak kesesatan pikiran seperti itu, apalagi setelahnya, Nestorius mengatakan bahwa Maria sebagai Bunda Allah seharusnya tidak disebut *Theotokos*, tetapi *Christotokos*. Ini merupakan penyangkalan terhadap keilahian Yesus apabila mengandaikan Maria hanya sebagai Bunda Kristus dalam arti sebagai manusia. Namun pemikiran sesat tersebut segera ditepis oleh St. Sirilus dengan subjektivitas tunggal Kristus yang mensyaratkan Maria sebagai *Theotokos*. Seperti yang dikatakan St. Sirilus dalam Surat Kedua kepada Nestorius, sebuah teks yang diintegrasikan di Efesus dengan definisi dogmatis Konsili bahwa Yesus Kristus dikatakan telah lahir menurut daging sejauh Firman itu secara hipostatis bersatu dengan tubuh suci itu yang lahir dari Maria, diberkahi dengan jiwa rasional. Dorongan soteriologis dari pernyataan ini menjadi jelas ketika St. Sirilus menambahkan pernyataan dalam *Explanation of the Twelve Anathemas*, tepatnya pada Anathema pertama, yang mengesahkan gelar *Theotokos* bahwa kelahiran-Nya di Betlehem bukanlah kelahiran yang memanggilnya ke awal keberadaan, tetapi kelahiran yang dimaksudkan

⁴² Ibid, hlm.31-32.

untuk membebaskan kita dari kematian dan kerusakan ketika dia menjadi seperti kita⁴³.

5.3. Bunda Ilahi Menurut St. Thomas Aquinas

Nichols mengutip tulisan dari penulis Dominikan dari sebuah karya berjudul *Divine Motherhood and Incarnation. An Historical and Doctrinal Study from St. Thomas to our own Day* mengenai perbandingan atas kontribusi para Bapa Mesir dan Efesus. Skolastik abad pertengahan yang tinggi, termasuk Thomas Aquinas. Pada abad kelima, Henri-Marie Manteau-Bonamy menulis bahwa pemujaan tradisional tentang *Theotokos* telah mengizinkan penegasan kebenaran tentang Kristus. Pada abad tiga belas kebenaran teologis akan memungkinkan seseorang untuk memahami kebenaran tentang Bunda Allah⁴⁴.

Melalui pendapat di atas, sumbangsi Maria baik secara devosi dan liturgis, di zaman para Bapa, hingga artikulasi Kristologi ortodoks (yaitu, di Efesus), diterima kembali di zaman abad pertengahan (terutama melalui Thomas Aquinas) dalam artikulasi teologis tentang pribadi dan perannya sendiri oleh mereka yang telah mendapat manfaat dari keuntungan patristik ini. Hal tersebut selanjutnya membawa pada kesadaran dan pemikiran terbuka sehingga yang akhirnya membawa pada kesadaran mendalam tentang gereja.

5.4. Telaah Nichols mengenai *Theotokos*

Menurut Nichols, pendapat Sirilus dan Thomas merupakan implikasi terpenting dari penempatan kembali Maria secara langsung dalam tatanan hipostatis yaitu semua rahmat dalam Maria, semua pengudusannya dan semua karismanya, sekarang harus ditafsirkan ulang dari sudut pandang tatanan hipostatis, yaitu dari sudut pandang keibuan ilahinya seperti yang dipahami dalam pandangan Thomasian Sirlin. Dinyatakan dalam satu proposisi yakni semua rahmat dalam dirinya adalah disposisi, atau akibat wajar, statusnya sebagai Bunda Allah, dari dirinya sebagai *Theotokos, Deipara*⁴⁵.

Nichols melanjutkan bahwa hal tersebut merupakan contoh dari jenis Mariologi tinggi yang dimiliki bersama antara Ortodoks Timur dan Katolik *Thomist*. Namun demikian pendapat-pendapat tersebut diingatkan kembali terhadap dua kesimpulan yang kadang-kadang ditarik darinya melalui konteks Barat meskipun tidak diharuskan. Nichols

⁴³ Ibid, hlm.35.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid, hlm.43.

mengungkapkan pemikiran pertama yang menjadi kasus prosedural baik bagi para Ahli Mariologi Skolastik dari era Barok dan modern juga mencari prinsip-prinsip tersebut untuk mencari kesimpulan melalui keibuan ilahi Maria pada semua elemen lain dari doktrin Maria. Hal tersebut mengabaikan fakta bahwa misteri Maria mengungkapkan secara alkitabiah sebagai narasi yang perlu kita ketahui, sebuah kisah yang perlu kita ceritakan karena itu sendiri membangun makna Maria dalam rencana ilahi⁴⁶.

Hal kedua yang menurut Nichols penting dan perlu dipikirkan bukanlah prosedural tetapi substantif dan terletak pada istilah *de Maria nihil satis* (kita tidak pernah bisa mengatakan cukup tentang Maria) ketika ditafsirkan sebagai: milik Maria sendiri di antara pribadi manusia, pada tatanan hipostatik, memberinya dalam hak dan aktualitas semua rahmat dan karisma yang pernah dianugerahkan kepada orang suci mana pun. Betapapun beragamnya peran dalam keselamatan misi orang-orang kudus itu. Père Nicolas yang dikutip oleh Nichols seorang teolog mengemukakan bahwa Maria termasuk dalam ordo hipostatis yang artinya tujuan pribadi wanita ini adalah pelaksanaan perannya yang penuh dan berdaulat sebagai Bunda Sabda yang berinkarnasi⁴⁷.

Simpulan

Dari seluruh penjabaran di atas, maka dapat ditarik beberapa simpulan berdasarkan pada rumusan masalah antara lain sebagai berikut. Pertama, dogma Maria sebagai Bunda Allah (*Theotokos*) ajaran Gereja Katolik mengenai Maria bahwa melalui Roh Kudus Maria, sang perawan, menerima dalam rahimnya Yesus Kristus, Putra Allah, yang satu wujud dengan Bapa, dan menganugerahkan-Nya kepada dunia sehingga Gereja Katolik menyebut Maria sebagai Bunda Allah

Kedua, dogma-dogma mengenai Bunda Maria yang diajarkan Gereja Katolik antara lain ajaran mengenai Maria yang meninggal sementara (*a temporal death/sententia communitior*), Maria diangkat tubuh dan jiwanya ke surga (*De fide*), Maria Bunda Allah (*Theotokos*), Maria adalah *Mediatrix*/Pengantara semua rahmat, dengan doa syafaatnya di Surga (*Mediatio in speciali*), Maria dihormati di surga sebagai Ratu alam semesta, dan ajaran tentang Maria adalah Bunda Gereja, Bunda umat beriman.

Ketiga, analisis kritis mengenai konsep ajaran iman tentang Maria sebagai Bunda Allah (*Theotokos*) menurut telaah Aidan Nichols adalah bahwa semua rahmat dalam Maria, semua pengudusannya dan semua karismanya, harus ditafsirkan dari sudut pandang tatanan hipostatis, yaitu dari sudut pandang keibuan

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid.

ilahinya dalam satu proposisi yakni semua rahmat dalam dirinya adalah disposisi, atau akibat wajar dari statusnya sebagai Bunda Allah, dari dirinya sebagai Theotokos. Selanjutnya, Maria mengungkapkan secara alkitabiah sebagai narasi yang perlu diketahuikan diceritakan karena dapat membangun makna Maria dalam rencana ilahi. Dan Maria merupakan pelaksanaan perannya yang penuh dan berdaulat sebagai Bunda Sabda yang berinkarnasi

Daftar Pustaka

- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Lumen Gentium (Terang Bangsa-Bangsa)*. Jakarta: Dokumen Konsili Vatikan II, 2010.
- H, Hendi. “Pandangan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) Tentang Doktrin Allah Tritunggal.” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (July 14, 2019): 19–40.
- katolisitas.org. “Sekilas Ajaran Gereja Tentang Bunda Maria – Katolisitas.Org,” n.d. Accessed March 28, 2022. <https://katolisitas.org/sekilas-ajaran-gereja-tentang-bunda-maria/>.
- Martina, Intan, and Don Bosco Karnan Ardijanto. “Pandangan Umat Katolik Tentang Maria Bunda Allah.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 21, no. 1 (April 28, 2021): 86–97.
- Nichols, Aidan. *There Is No Rose: The Mariology of the Catholic Church*. Minneapolis: Fortress Press, 2015.
- Ott, Ludwig. *Fundamental of Catholic Dogma*. United Kingdom: Baronius Press, 2018.
- Y. Gunawan, P. *12 Katekese, Renungan, Dan Doa Bunda Maria*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=MvULEAAAQBAJ>.